Air Mengalir

Antologi Puisi Ngurah Parsua



B
61 11
R

AIR MENGALIR

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Ngurah Parsua



BALAI BAHASA DENPASAR
2008

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.2611
PAR
a
No. Induk : 789
Tgl. : 21-12-09
Ttd. :

AIR MENGALIR
Ngurah Parsua

Penanggung Jawab:
Drs. Ruddyanto, M.A.

Tata letak:
Slamat Trisila

Rancang sampul:
Mursid Saksono

Penerbit:
Balai Bahasa Denpasar
Jl. Trengguli I/20, Tembau
Denpasar 80238
Telepon 0361 461714
Faksimile 0361 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Cetakan I: 2008

ISBN 978-979-685-956-6

PERCAYA PADA KATA
(Sambutan Kepala Balai Bahasa Denpasar)

kau senantiasa percaya
pada setiap genggam kata
yang kausemai
di atas rekah tanah yang menadah
berkas-berkas hujan
dari langit yang penuh uban

(Kehidupan sastra selalu bertumpu pada munculnya karya baru. Bak kelahiran bayi, kehadirannya patut disyukuri dan dirayakannya.)

bayang pucuk rumah telah memanjang ke timur
kau masih saja siap menabur
nanap mencari bumi yang subur
ah, tidak inginkah kau bermanja pada angin yang
menggeliat menjelang tidur?

(I Gusti Ngurah Parsua memang bukan penulis baru. Namun, dedikasinya terhadap karya sastra tidak pernah surut sejak muda. Sejarah kiprahnya pada dunia sastra beralur panjang. Itulah sebabnya, I Gusti Ngurah Parsua dinyatakan berhak menerima Anugerah Sastra Tantular dari Balai Bahasa Denpasar tahun 2008.)

kucatat di sini, pada dinding bambu yang berdebu
kesetiaanmu pada kata
aksara yang kauberi nyawa
walau tak ingin kau bisa menyebut

siapa akan mengetuk pintumu
saat berlaksa benih kata
mulai meregangkan tunasnya

(Dalam kadar apa pun karya Ngurah Parsua meretas jalan bagi penulis baru. Sungguh, cukup banyak pelanjut gairah menulis bermunculan di Bali. Mereka berhasil menjaga nyala bara kehidupan sastra. Pada saatnya karya mereka juga akan dicatat dengan baik.)

pada saat itu
aku ingin memetik satu
untuk melengkapi catatanku

(Penerbitan buku ini merupakan sebagian dari ungkapan penghargaan kepada Ngurah Parsua. Semoga, bagi pembacanya pun, ini hadiah yang bermakna.)

Denpasar, Desember 2008
Kepala Balai Bahasa Denpasar,

C. Ruddyanto

AIR MENGALIR DAN TERIMAKASIH

Barangkali hampir semua kehidupan memerlukan air. Disadari atau tidak, hal ini sangat mendekati kenyataan. Sebaliknya *air* tidak terpelihara, bisa menghancurkan kehidupan salah satunya melalui banjir. Karena itulah tema "AIR" menjadi cukup menarik bagi saya.

Di dalam kumpulan puisi ini, proses penciptaannya banyak dilatarbelakangi oleh persoalan hidup yang nyata. Bagaimana "kuburan" air bisa terjadi. Terbentang baik di Asia, Afrika maupun di benua Amerika bahkan di seluruh dunia. Gurun-gurun seperti meyodorkan "neraka" dan di baliknya terkubur air yang menyejukkan kehidupan ini telah terjadi karena apa?

Air yang mengalir, pada tempat sejuk gemercik, diantara pepohonan mengingatkan Tuhan bernyanyi begitu kasih. Bagaimana hal itu, bisa diketemukan di sekitar kita dengan perasaan kasih, tentulah diperlukan perlakuan-perlakuan bijak terhadap lingkungan dan manusia itu sendiri.

Kemudian dan lambang kebijaksanaan air inilah, mengalir tema-tema yang lain, seperti berbagai kehidupan dengan kepercayaan dan tradisinya. Sumbernya adalah kebijaksanaan seperti sifat air itu. Setiap kehidupan menuju kesempurnaan dan sampai atau tidak medianya adalah kebijaksanaan.

Air mengalir jernih nan sejuk, bisa melambangkan apa saja yang bersifat bijak. Bisa sebagai cermin, sebagai pemuas dahaga, sebagai sifat dimana selalu mengalir ke tempat yang rendah. Menggambarkan kerendahan

hati orang bijak sana. Satu hal dapat dilukiskan pesan kelasik begitu berarti, "Tolong jangan rusak lingkungan hidup kita". Sementara kerusakan lingkungan hidup telah mendunia. Masihkah punya arti, sebuah kumpulan puisi kecil dan terpencil? Semua diserahkan kepada ruang, tempat dan waktu serta kehidupan. Hanya dialah yang akan memberi anti.

Sebagai sebuah puisi, Ia berbicara lugas dan saya berharap di dalam kelugasan itu, masih sempat memancing pembaca untuk merenung dan berharap. Ia mencoba bercerita "puitis", bernyanyi kecil dengan irama ragu-ragu. Diharapkan mampu menggugah jiwa dan perasaan penikmat. Seperti apa dikatakan orang, "Dalam puisi ada cerita, tentulah puitis dan dalam prosa masih diketemukan puisi". Tidak diketemukan simbol-simbol dengan ruang begitu luas dan tak terbatas. Karena takut kehilangan arah, menjadi bingung dan tersesat di ruang tak terbatas itu. Kumpulan puisi ini ditulis, mulai awal tahun 2008 sampai awal-awal tahun 2009.

Tentu dengan terbitnya buku kumpulan puisi ini. Saya mengucapkan terimakasih yang talus kepada Kepala Balai Bahasa Denpasar, Drs. C. Ruddyanto, M.A. beserta seluruh staf yang tidak dapat saya sebut namanya satu persatu. Kepada Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna yang telah dengan senang hati memberi kata penutup dalam kumpulan ini. Bagitu pula semua pihak yang telah memperlancar dapat diterbitkannya kumpulan puisi mi.

Penyair

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Bahasa Denpasar – iii
Kata Pengantar Penyair – v

AIR MENGALIR – 1
AIR SEMESTA – 2
AIR ABADI – 3
AIR HUJAN – 4
AIR PENYUCIAN – 5
KUBURAN AIR – 6
AIR – 7
AIR SAMUDRA RAYA – 8
AIR MATA – 9
DEWATA BERNYANYI – 10
NYANYIAN SORGA ITU – 12
NYANYIAN ROH SUCI – 13
NYANYIAN PUN BERAKHIR – 14
NYANYIAN PELANCONG – 15
NYANYIAN MAKAN MALAM – 16
NYANYIAN GILA – 17
NYANYIAN SURAT CINTA – 18
NYANYIAN PUJIAN – 19
NYANYIAN ANAK BANGSA – 20
NYANYIAN ALAM – 21
NYANYIAN MISTERI – 22
NYANYIAN ABADI – 23
BULAN MENGELUH – 24
MIMPI – 25
NASIB – 26
SEEKOR BURUNG – 27
BAHASA KATA – 28
TEMPAT SEBUAH TAMAN – 29
RAHASIA – 30
SUARA DIAM – 31
PENGASAH BATU – 32

DIALOG - 33
BILA TIBA SAATNYA - 34
DI HADAPAN KESADARAN - 35
RUMAH SORGA - 36
KISAH ABADI - 38
SEGARA- GUNUNG - 39
HARI RAYA NYEPI - 40
ABADI 41
MEMUJA TUHAN - 42
TUHAN - 43
DENGAN APA - 45
PESAN 46
PENYERAHAN - 47
DI DALAM BELENGGU CINTA - 48
SEBATANG LILIN - 49
KEBENARAN SENI - 50
KEBAJIKAN - 51
GELAP MALAM - 52
TERUSIR - 53
HUTANG BUDI - 54
LUKISAN INDAH - 55
PEKERJAAN UNTUK-NYA - 57
MENDAKI TANGGA UTAMA - 58
POHON-POHON DI TEPI JALAN CINTA - 57
HIDUP HARI INI - 61
CATATAN AKHIR TAHUN 62
AKU BUKAN TUHAN - 63
PAGI SESUDAH BADAI - 64
BUNUH DIRI - 65
MUSUH - 66
BUNGA DI TENGAH LAUTAN - 67
DI KOTA JALANAN - 68
MATA RANTAI - 69
MENGIBARKAN BENDERA - 70
BICARA DIAM - 71
SUARA LANGKAH - 72

PERKENANKANLAH - 73
PENCURI - 74
PENGEMIS BERTONGKAT EMAS - 75
DI KOTA MATI - 76
DISKRIMINASI - 77
MEREKA TELAH PULANG - 78
KEHENDAK YANG KERAMAT - 79
SANUBARI - 80
KOSONG - 81
RUMPUT LADANG - 82
SUMBER - 83
PELITA DUKA - 84
RATAPAN - 85
TUHAN BERFIRMAN - 86
SEMPURNA - 87
MENDUNG - 88
KARENA - 89
HANYA SEKEDAR SILSILAH - 90
LAYANG-LAYANG - 91
SAPAAN DI SUATU SENJA - 92
TUHAN MENANGIS - 93
POLITIKUS DI TENGAH MASYARAKAT - 94
AKU PUNYA - 95
TENGGELAM DI BALIK SENJA - 96
KETIKA MENGENANG - 97
TOLERANSI - 98
SIAPA YANG - 99
LUPAKAN - 100
NELAYAN DAN PELAUT - 101
HUKUM MATI - 102
PERTANYAAN ABADI - 103
DONGENG KEMATIAN - 104
BAHAGIA - 105

Kata Penutup - 107

AIR MENGALIR

Jernih air gemercik mengalir
pepohonan di celah bebatuan
rindang menebar kesejukan
Cermin bayang langit
air mengalir
mengalirkan kedamaian
Di sini Tuhan bernyanyi
menari memberkati

AIR SEMESTA

Bumi tanpa air tak ada hidup
korban kerakusan rasa
ketamakan bertaring

Sukma air sorga
kehidupan bersama
membasuh segala luka
oleh air semesta
Hutan lembah siapa?
Mengalirkan; mengalirkan
cahaya Tuhan
air semesta raya
mengalirkan kehidupan

AIR ABADI

Air abadi kehidupan abadi
air apakah abadi?
Sesudah mengalir sunyi
di sungai nadi tak pernah
berhenti
air pun abadi kehidupan abadi

AIR HUJAN

Air hujan mega mendung
pohon kenduri
daun melambai burung kenari
awan memburu arti
lautan cahaya matahari
Pesta pagi hari
petani berdoa kerja
rakhmat-Nya. Rakhmat hujan
tanaman bunga dan buah meruah
Sahabat dingin angin malam
penyegar lesu tidur alam
di batas gunung dan lautan
berdenyutlah kehidupan
karena air hujan

AIR PENYUCIAN

Air sepi karena suci
diperam semadi sunyi
pintu berlapis hening
jadi penyucian bening

Sari hidup getar kematian
di akar pohon; akar pohon
Di balik mega bentangan langit
terjaga kemiskinan. Anugrah Tuhan
Rakhmat Tuhan; sentuhan Tuhan
Elang haus terbang kelelahan
menjaga hutan air penyucian
Kabut cinta di langit
bernyanyi
di lingkaran kesetiaan
belajar mengenal kesucian

Temukan
kesucian air langit mengalir
kebenaran tanpa akhir

KUBURAN AIR

Perlahan terkubur sudah
saat sunyi tiba
belantara sirna
Mahluk manakah merana
pasir sabana
kuburan air mengerikan
menjelma gurun membentang

Maut menanti, maut pasti
di lepas rumah khairat
di tangan-Mu rakhmat
sumber mata air tak berakhir
sadarilah kelangsungan hidup
setiap jaman
tarian penolak kuburan air

AIR

Dunia sorga Tuhan menciptakan
air kehidupan
Memelihara sorga
air adalah dewa; orang Yunani bilang
tanpa air tanpa kehidupan
Hutan dan sungai dalam doa
mengalirkan cerita abadi

Berendah hati
sungai mengalir
seperti lembah ketenangan
Di dasar samudra
jadilah jiwa air. Mengalir
dan mengalir; rendah hati
Cerita hidup cermin di hati
dijadikan dongeng terpelihara

AIR SAMUDRA RAYA

Jalan samudra raya
tunggal
Asal muasal; pangkal awal
menyelam dalam samudra raya
Bertemu sungai dangkal
derita menjadi kekal; permainan
semata

Sungai-Mu di dalam diri
panjang berliku
usahlah terbagi lagi
Sadar bangga hati
perasaan biasa memahami
lebur itulah arti
Mengenangkan sumur semesta
istana permata
Senantiasa abadi
setelah meraup air suci
di kali-kali samudra raya
air samudra-Mu kekal semata

AIR MATA

Karena air mata manusia bernyanyi
cinta bersama derita
Duka suka semesta
mengalirkan sejuknya
meraba-raba bahagia

Matahari memanggil bulan
planet-planet dan bintang
mengetuk lembut perlahan
biarkan
duka suka air matanya
haru tak pernah padam

Air matalah manusia bernyanyi
mengenal bahagia sejati
murni menjadi abadi

DEWATA BERNYANYI

Siwa Natha Raja ruang jendela
langit menyapa senja
Terpana; terpana saja
kecapi sunyi bernyanyi
sepanjang kaki langit
Istana maya itu
lagu siapakah itu? Mempesona;
menyayat kalbu terdalam

Cahaya di beranda gemerlap
lincah bernyanyi
memutar semesta oleh tarian
Menghibur semua duka
semua duka. Bebas menari
Pohon gemulai irama
bunga ditaburkan
nafas
angin maha dahsyat

Tari lincah di hati damai
penabur bunga nyawa
bara semangat api

Lereng di lembah ngarai
suara berderai
di bukit-bukit damai
jangan biarkan. Batu melukai
bunga istana hati

Siapakah bernyanyi. Murai berlagu
daun-daun terurai
limpah rakhmat
disusun petani
keindahan penari

Berlimpah karunia
bernyanyi sepanjang hari

NYANYIAN SORGA ITU

Puisi penyair di langit hati
lembut menyapa burung kaswari
jenasah di bakar; pengantar bernyanyi
siapakah pulang? Siapakah kembali;
gamelan dipukul bertalu-talu
kidung-kidung penyambut atma itu
diperdengarkan mengalun merdu

Anak jelita menari
menerbangkan roh manusiawi
dituntun lagu sorgawi
berkumandang di ruang angkasa
Pekerja lelah itu bangkit perkasa
semangat hatinya membara
sesudah lepas dari derita
berkumandang riuh sorak-sorai
disambut nyanyian sorga itu

Bidadari menyambutnya; bunga
ditaburkan. Hati terkasih dikasihi
buah atma mengukir cinta sesama

NYANYIAN ROH SUCI

Seruling mengadu nyanyian roh suci
kemenangan di sungai batang hari
mengadu rindu
putih salju burung mengitari perahu
berdoa rindu dilekat debu
dengarlah ! Sebelum menyerah kalah
suara entakan iblis terbelah
berjudi serakah
Dengarlah!
tak akan pernah mengalah

Ketahuilah durjana pengembara
lekat mempesona perasaan
Tuhan tidak pernah mati
tidak pernah mati

Nyanyian tak henti
menyelamatkan korban terbius janji
disembelih jiwa penipu
dicambuk durjana
penyembah raja murka
terbius bau mabuk suka
tak terkendali

Kenalilah Tuhan belum mati
tak akan pernah mati
jangan berhenti menasehati diri
sungguh sejati
planet surgawi
kembali
nyanyi roh suci

NYANYIAN PUN BERAKHIR

Pesta maut berakhir
tinggal sedih dan bangga
ada darah tersisa
kemenangan tersayat

Sementara ladang pertempuran
disergap senyap
desir udara hampa
tanpa kata-kata
kembali kepada ketiadaan
semua akan berakhir

NYANYIAN PELANCONG

Pelancong bernyanyi; Bali bernyanyi
mengelilingi pulau upacara
akal budi terjaga
Roh dan jiwa bersatu karena keindahan
kebebasan jiwa mencari Tuhan

Mantra, nyanyian, keindahan budi menjadi
upacara; puisi ditulis matahari
lambang-lambang kehidupan

Pelancong pun mencari
menyimak makna alam
saat peradaban meneggelamkan budi
Sebelum langit biru
perlukah disadari hari ini ?

Memandang kehidupan pelancong
kesucian dan ketulusan hati
mungkin belum kembali hari ini?

NYANYIAN MAKAN MALAM

Batu makan batu pualam
kuda di padang gembala seharian
makan langit tanpa bintang

Makan gelap malam
makan bunga di taman hati
suci melati di hati
kuda meringkik makan hati
membakar marah penghuni hutan

Makanlah sari lebah
tumbuh di dalam lembah
makan malam cinta air mengalir
minum madu di kelopak pohon manusia
itulah kemanusiaan terdalam
antara kasih dan cinta
menjadi satu memadu cita
damai di bumi; seperti senandung
nyanyian makan malam

NYANYIAN GILA

dan tak mungkin bunuh Tuhan
Menipu; membohongi; kecurangan
siapa terbunuh

Bunuh Tuhan; manusia terbunuh
perkosa perempuan beramai-ramai
Tuhan bukan seorang perempuan
manusia sudah gila sadar diri

Tuhan tak pernah gila
manusia gila
kata orang gila di jalanan
nyanyiannya telah membunuh
suara Tuhan
menjadi gila permusuhan
gila mengangkat pembenar
nyanyian gila manusia gila

NYANYIAN SURAT CINTA

Maut terakhir
memisahkan. Maut pula menjalinkan
Hidup disergap senyap
hampa
tanpa kata-kata
tidak terdengar nyanyianmu
Tinggal debu kertas dipelaminan
manisnya surat cinta. Manisnya

NYANYIAN PUJIAN

persembahan kepada-Mu
Bahagia atas usaha
pemuja menembangkan lagu
bercahaya di dalam sinar
Pelita gelap bertanya
siapa pencipta matahari
membuat; bintang, bulan menyendiri
memberkati penyanyi kalbu sanubari
di pangkuan kebebasan rindu
Pemberkatan dari-Mu
setelah kebencian menjadi kasih

NYANYIAN ANAK BANGSA

Anak bangsa putra udara
langit, bumi; dan roh perkasa
Sucilah prilaku bernyanyi merdu
suara-Mu di padang hijau
bebas menjadi suci
Menjadi matahari sepanjang hari
membakar semua debu
menyala di hati. Membawa kejujuran
menuntun anak bangsa

NYANYIAN ALAM

Senandung alam rimba dalam
manusia bertangan kejam
surut keribaan

Gemuruh batang pepohonan dendam
siapa menumbangkan sarang kehidupan ?
Penyanyi alam kelam terdiam

NYANYIAN MISTERI

Tuhan Maha besar, sebesar apakah ?
Maha dahsyat, perlu prajurit atas-Mu?
Maha kaya sesudah pengasih; penyayang
pencipta atas penciptaan segala
tak pernah tiada dalam ketiadaan semesta
selalu burung bernyanyi di mana-mana

Segalanya dan Engkau segalanya
di atas semua rupa tak terlupa

Maha kaya; persembahan untuk siapa ?
Di balik kekayaan langit tanpa batas
bangsa dan wilayah mana berasal
mengitari nasib semesta perputaran ajal
di balik pikir
tak terpikir di balik sihir
abadi tanpa ahkir

NYANYIAN ABADI

Selalu terdengar karena mendengar
di lembah terbatas
mengingat semua nestapa
inikah nyanyian abadi?

Manusia duka di tengah bahagia
damba tembaga menjadi emas
Tak pernah berhenti
bermain mimpi-mimpi
kegirangan duniawi

Berhenti menyesal
kekayaanmu pun abadi
harta tak pernah habis

Berduka itu nestapa keinginan
mengenang pertemuan
membunuh kenang tak berguna
bernyanyi sepanjang waktu

BULAN MENGELUH

tatkala robek langit itu
Bintang gugur melayang tak tentu
bulan mengeluh telah diteluh
menyimpan sedu

Penipuan perlu dibuktikan
kala rawu menelan bulan keindahan
diteluhnya perlahan
menjadi gerhana purnama tiba

Mega mendung menangis
usia cair gerimis
Kabut duka lagi
menjadi air mata semesta
pulang pergi berulang-ulang
hidup di alam
mati-hidup sebuah permainan
abadi tak henti

MIMPI

mimpi pagi hari
istirahat indah bunga tidur

Hidup sepanjang sejarah
berkelana bercerita ngeri
belajar darinya; tentang sebuah mimpi
Hidup sebuah mimpi
jalan di angkasa meniti sinar hati
menuju sorga

Di balik bunga mimpi
bahagia nirwana
semoga kenyataan; nyata
lukisan kenyataan
Hidup; mimpi dalam kenyataan

NASIB

Nasib hidup sebuah kekayaan
pintu duri keberuntungan
kesialan; kemiskinan tanpa perduli
usaha; kekayaan kebun rimbun
berdaun harapan

Mencapai puncak pendakian
saatnya datang
nasib usaha tanpa henti
dakilah !
Lereng bukit keberuntungan

SEEKOR BURUNG

Seekor burung mengitari cakrawala
mahkota jagat raya
di panah raksasa

Kejahatan dipatahkan
Raksasa murka; siapakah kamu
burung kecil berani menantangku

Burung minum air lautan; mengering
menelan bukit, gunung, danau, lembah;
lereng-lereng pegunungan bersalju
Raksasa tersiksa tak terkira
diiris duri diri sendiri

Seekor burung di setiap jiwa
terpelihara dalam sangkar raga

BAHASA KATA

bahasa jiwa pilihan kata
harum
jwa kata kebenaran

Bukan harum merdunya
menggeliat rasa
Mabuk cinta semata
dirajuk asmara
menjadi sejarah purba

Jiwa kata abdi kebenaran
hampa harga cuma kata
tak sekedar sia-sia

Kebajikan pada nilai kata
berharga setiap pernyataan
langit sudah dekat
makin lekat percaya sahabat
Kehidupan bermakna
bahasa kata cermin jiwa

TEMPAT SEBUAH TAMAN

Berliku jalan
seroja indah sepanjang jalan
Lorong sebuah taman
mendaki gunung tunggal

Hianat membawa sesat
lumpur rawa dangkal
tak berpangkal
ingatlah tempat sebuah taman
Tergoda penari kota tak kekal
cemburu dibakar kenikmatan awal
sebelum tiba penyesalan

Ribaan sebuah cinta
dari-Mu
digoda penipu liar
tinggal gemetar
Rindu menjadi batu
menunggu malam terjaga

RAHASIA

Bila dewasa belajar bahasa illahi
di ruang tempat bernyanyi
ibu tinggal bayang-bayang
Doanya gemerlap menyentuh bayangan
bergayutan kaki-Tuhan bagai pohon
rakhmat berjatuhan satu-persatu
dihadang hujan gelap mega

Doa menghiasi langit
ibu tersenyum anaknya berpamit
belajarlah bahasa sorga
Budi mulia disusun darinya
pangkuan semesta
rahasia terbesar

SUARA DIAM

Suara diam doa paling dalam
isi sunyi
kata itu sendiri

Semesta diam
mengukir diri ke dalam
meniti alam
bahasa batin suara diam
berbicara paling dalam

PENGASAH BATU

Batu kali berharap berlian pongah,
mengasah setiap saat. Mungkinkah itu? Biar para
pelancong tertawa ria

Mengasah nikmat, cerdas, kekuasaan,
uang beserta kesenangan terkendali. Kasih
abadi, menunggu sentuhan kesabaran.
Bila mati jangan sehina batu, legam warna
Karenanya, siap mengasah jadi berlian
kesabaran

DIALOG

Siapa kuasa merubah duri atas bunga?
Bertanya begitu saja. Lepas tengah malam
sepulang doa ke alam nyata. Adakah diri-Mu?
Malam usai mengukuhkan firman-Nya.
Engkau akal budi. Tak ada ketergantungan
Setiap upaya melahirkan warna,
keharuman diri sendiri. Baik dan buruk, pikiran
kuasa oleh-Mu
Jaga kesetiaan, keadilan wajah kasih
tak terpikirkan

BILA TIBA SAATNYA

Gerimis perlahan jadi besi
menimpa bumi sumur alam

Duka itu kelam
menjadi tumpuan malang
menghibur resah berakhir padam
mengenang dan dikenang
pengasingan panjang
semoga jadi hiasan gemilang

Bila tiba saatnya

Saat cemas ditinggalkan bahagia
pulangkan semua kenangan
kembali sabar bersahaja
bertemu bahagia

DI HADAPAN KESADARAN

Sebab anak-anak menjadi dewasa.
Mengejek nurani rapi bersembunyi
Senyum bibir tingkah beramah-tamah.
Kepahitan hidup dihibur doa sehari-hari.
Terimalah dunia suratan
Siapa nama-Mu ? Kesadaran penuh, lupa
keinginan Sama saja nama-Mu bayang mulia.
Bersumpah disaksikan kebohongan. Sudahlah !
Disadari di hadapan kesadaran

RUMAH SORGA

Rumah sorga letaknya daun jiwa
datang ke kotanya

Pantai indah mandi cahaya
di tepinya hening sendiri
perahu menembus angkasa
tak pernah gelap
tak perlu cahaya gemerlap

Di rumah sorga bertemu kasih
tak berkisah sedih
duka telah tabah
sebelum air bah

Kesombongan rebah
memeluk tentram senja tiba
rumah sorga ke mana engkau cari
di seberang lautan?

Di bawah langit gedung-gedung
kelana mencari lukisannya
Di mana bidadari menari-nari
sayap emas kemilau
nyanyi merdu lagu sorgawi

Batu di dasar lautan jiwa
bersunyi-sunyi
ditelan pagi dan senja matahari
tak pernah berhenti mendaki

Kerja tak kunjung selesai
sebelum abad menutup tirai
rumah sorga lama menanti
bagi orang mengerti arti
bertebaran bunga melati
pintu indah sorga itu
istirahat ruang rumah sorga

Setiap saat bersedia terbang
antara bunga sepi pohon jati
di mana ketulusan hati
tanpa iri dan benci
Sebuah hati damai
sementara keharuan bernyanyi
di tengah sepi
damai
damai
damai

Cermin hati melati
terhampar di tepi
di sarang mabuk telah mati
Marilah menepi menyusuri sepi
menasehati pengembara setiap pagi
ke gunung lembah permai
di mana-mana terbentang
pintu indah sorga itu

KISAH ABADI

Di akhir kisah hidup
maut menjemput
semua kehidupan
awal dan akhir
ketika kematian tiba

Ada senyum di samping sedu
sedan itu; harap bahagia terdengar
melantunkan suara takut
Mengingatkan dosa perbuatan
bunga gugur matinya hidup
riuh tanpa isyarat bunyi
tak pernah terbayangkan

Kembali dan pergi jiwa ke jiwa
tulang ke dalam abu
dongeng dan segala debu
akhir semua kisah ini
Di balik sebuah kisah abadi

SEGARA- GUNUNG

Laut terbentang di pucak gunung
pucak gunung di lautan
bentangan sayap terbang

Di balik palung istana
dasar laut kerajaan
penyangga kehidupan
di tengah samudra daratan
liar burung berkejaran

Berakhir dalam nada kecapi
suci karena illahi

Sucilah suara diam di menara
meditasi samudra
laut dan gunung
batas alam dan kehidupan
tercipta kebenaran

Biarkan gunung-gunung termenung
berselimut pikiran kabut mendung
mengukir sayap terbang
antara Segara dan Gunung
bebas terkendali mencari jalan

HARI RAYA NYEPI

Nyepi batin tak pernah sepi. Roh jiwa lama dilupakan. Mengembara dalam sepi
Di dalam sepi bertemu kecapi sunyi. Merekam hidup jagat raya. Malu bertemu membuka topeng raksasa Bertampang gagah berani penunggang kuda penjelajah bumi. Hari Nyepi tak pernah sepi dari sunyi. Riuh oleh pelajaran pencerahan

ABADI

Ketika duka tak berguna
sedih telah berpulang
tinggal tentram pulang

Semua hidup lahir
Semoga lahir; karena
rasa cinta terdalam
Cinta terdalam itu
pulang ke rumah waktu
semua arti
Waktukah abadi?

MEMUJA TUHAN

Menuju ke halaman depan
langkah dijingkatkan
Lorong rumit digamit kaki
sisa-sisa perbuatan hewani

Mencintai segala itu
meminta untuk dicintai
bunga melati
meninggalkan kumuh dan mual
cinta duka nestapa
cinta perih derita
cinta segala tiba
cinta hilang kesayangan
sama saja bersama-sama

Jadilah persembahan pemuja
bersurat rindu
jangan terburu-buru
menyelinap langkah ke jendela

Melalui rumah pedalaman
di atas segala rasa
adakah Tuhan tersenyum
ketika kebencian, iri dan dengki
serta kekejaman tanggal demi melati

TUHAN

Indah tak terlukis tak pernah sampai
Habis sudah makna dan rasa
tak batas terbayangkan

Tak asal muasal keberadaan
tak pernah ke mana-mana
tak semesta ada dan berada
tak pernah berhenti menanti
tak henti bekerja selalu berubah
tak pernah mati butir cinta
tak berarti aku jabang bayi
mencari susu di ruang ganti
penciptaan, keberadaan dan pemusnahan
diam abadi

Keraguan tersipu malu
pemuas keinginan
pelukis dan penikmat sejati
pencipta lagu, penyanyi dan pendengar

Engkau adalah Engkau
di luar itu, siapakah menanti

Bahan upacara dan penerima upacara
mempersembahkan dan menerima persembahan
proses upacara dan penikmat upacara
biola merdunya menyayat sukma
di balik pesona lagu itu

Hambalah rindu tersedu-sedu
mengenang belaian merdu

membuat dunia cinta sebuah lagu
membuat orang-orang termangu

Engkau maaf itu, jadi pemaaf
datang ke lembah bunga
menghidupkan kehidupan
kelahiran dan kematian itu sendiri
kemusnahan dan penciptaan

Di balik peristiwa tak dikenal
pemabuk ke lembah gila
penjudi nestapa
nikmat sesaat di balik derita
jalan-jalan ke jurang kehancuran
bukankah karena-Mu

Jalan bijaksana ke surga
suci pula ke nirwana
siapakah pintu itu, ketuk saja

Engkaukah sorga dan nirwana
neraka di dalam kehendak
bebaskan manusia menjalani
untuk pakaian suci

Engkau sendiri suci dan pakaian itu
mahkota menjadi milik-Mu

Kesadaran terbuka dibebaskan
kebijaksanaan mengalir tanpa cerita
Hamba debu milik pintu-Mu
bisakah datang tanpa mengetuknya?

DENGAN APA

Mendaki gunung terjal; dengan apa
penjahat brutal
sebelum tiba ajal

Membawa peluang pikiran dahsyat
pulang ke dunianya. Membuahkan
ajal, tidur damai

Dengan apa tundukkan dendam
kebencian berapi-api

Tuhankah benci: marah, loba dan iri
menjelma pemaaf paling dalam
kepada para insani dan alam
bertobat tanpa catatan
Kasih tanpa tepi
mengubur dengki manusia

Dengan apa bangkitkan pejuang
menjadi miskin karena penindasan
keadilan tumbang
kota tempat kebrutalan
kebenarankah?
Tak ada tanpa kasih-Mu

Kebenaran digerakkan cinta
nilai kemurnian
kasih dan cinta
Suara batin terdalam
jalinan makna keseharian
Hidup berharga untuk Tuhan

PESAN

Hidup di ladang kita
saat-saat menghitung satu bahagia
di dalam seribu derita
belajarlah !

Kesejukan angin rumah teduh
menyimpan segala kebenaran
bekal perjalanan

PENYERAHAN

Sesudah tak tertahan
doa lunglai berceceran
serahkan segala kekayaan

DI DALAM BELENGGU CINTA

Cinta batas kenikmatan
belenggu ruang keindahan
haru kalbu takut kehilangan
di balik hayalan
Hiduplah dikepak sayap cinta

Kebodohan begitu dekatnya
dibelenggu
takut hilang gembira
mesti terjaga
Datang pergi begitu adanya

Cinta membuat jadi penonton
mencintai kemalangan
bukan cinta luas
khawatir membuat hina
cinta di hati sendiri

Ruang cinta pribadi
pohon-pohon memanggil pasti
burung-burung menyindir tiap pagi
jatuh miskinkah jiwa terhina ?
Karenanya, arungi cinta semesta
biarkan kicau burung berlalu

SEBATANG LILIN

Jadi derita manusia
gelap gulita; adalah korban

Cahaya api duka
bertemu kegirangan

Langkah kemenangan
menuju jalan keabadian

Sebaiknya, hidup bagai lilin
hidup hanya kenangan

KEBENARAN SENI

Seni bagai hidup bunga kuncup
indah menghunjam
dalam haru keindahan
seni keindahan

Seni tidak perduli
belum sadar
tidak hirau orang lain
teguklah anggur pemuas
tak sadarkan diri

Kebenaran seni di mana-mana
jangan hirau makian
benar dan pujian
Tak perlu mengerti
kebaruan adalah Tuhan

Seniman besar perlu akar
kebenaran sama saja
di tempat tidur bersahaja
tak pernah ada beda
sekedar pandangan tidur saja

KEBAJIKAN

Mencintainya dalam-dalam
memang meninggalkan keharuan dalam
cinta di kalbu siap menjadi korban
menyadarkan kesadaran

Mencintai terlalu dangkal
mampukah menutup luka terdalam
terdampar di kapal
Hati rindu terlunta-lunta

Biar berkembang saja
semaunya bersahaja
kebajikan sungguh sederhana
jauh dari berharap

Biar mengalir tanpa lekat
mengalir bersama
membunuh keinginan raksasa
Gadis gunung rindukan kota

Kebajikan keindahan terdalam

GELAP MALAM

Kehidupan itu
cahaya lilin di gelap malam

Di ruang tak selamanya gelap malam
lilin di hati penuh berarti

Jangan mati kegelapan
cahaya hati nyalakan

TERUSIR

Di depan hamba bunga mengenang lembut sutra Warna lembayung mengingatkan alam pedesaan sendu seruling gembala

Hamba terusir, datang kenangan terakhir. Lambaian tangan bunga lembut dari balik jendela

Mengapa tak hamba miliki selamanya. Berkehendak memetik bunga-bunga kemerdekaan. Tak ada kebebasan abadi

Saat seperti itu, Engkau mengingatkan:"Kamu telah terusir dari taman ini. Di sini sudah tak ada tempat bagimu. Cinta tinggal diam tak lagi mengenalmu."

Hamba terusir dan terdampar di dunia penderitaan berhiaskan takhta kemuliaan. Terimakasih! Pengembara bunga indah di taman impian

HUTANG BUDI

Hutang hidup dibayar hidup
nyawa bukan sebatas kata
budi jiwa itu takhta-Mu

Segala punya dipersembahkan
budi kaki dan tangan diberinya
mata malaikat tertangkap mata

Telinga mendengar nyanyian-Mu
kegirangan
burung berciap keceriaan
tak terbatas daratan lepas

Suara hamba mengeja kata
halus berdendang
Nafas hidup akhirnya redup
nadi jantung kehidupan
meneteskan sunyi menanti
membuat kebekuan mencair
berbalas hutang budi

LUKISAN INDAH

Meminang lukisan indah
dipinang nasib penentuan
terkirim kepada peminta-minta
penderita sakit jiwa
Pengemis tanpa harapan
inilah lukisan; indahnya hidup

Mulai kapan peradaban Picasso
Rembrand, Affandi, Vinsen Van Gogh
dilupakan
Tatkala angin lapar berdendang
terjemput di ranjang ungu
pengelana daerah kemiskinan
karenanya mengutuk seniman
seruan terdampar lantang
"Biarlah peradaban orang liar
mencari hakiki manusia"

Dusta telah terpelihara sanubari
pembelaan dunia beradab
di tiang gantung lukisan
keindahan menoleh kelaparan

Lukisan para dermawan
membagi lara datang
tanpa suara darah tergenang
Gendrang kota diperdengarkan
dunia hilang perlahan
ke ruang warna garis lukisan

Kehalusan menjadi penindasan
dibanggakan manusia beradab
lukisan indah tetap indah
tak terpedulikan pun

Lapar urusan orang inferior
Hina urusan moralis dan pendeta
hidup keindahan dalam keindahan
penikmatnya para tahu diri
lukisan indah kehidupan sejati

Hidup bukan sekedar mimpi
di tengah riuh gempita
saat waktu usai
isyarat berangkat
lukisan indah menari-nari
lautan biru kehidupan

PEKERJAAN UNTUK-NYA

Segalanya jadi pekerjaan
mengeja berduyun-duyun
pekerja di atas pekerja

Setiap jalan diukirnya
bukan sekedar; mengedar kerja
Kerja untuk kerja; sayang
sangat disayang
mengayuh dayung perahu
dayunglah derita

Jangan bunuh beramai-ramai
merampas ikan tangkapan tak seberapa
Luruslah tikungan maut terjal
sayang disayang
bukan kerja sekedar kerja
dayunglah derita

Hidup wajar
berontak kejahatan sekedar saja
Pekerjaan Tuhan memelihara putra
berlompatan dari perut pertiwi
menolak kebencian
pembunuhan
kemarahan
hidup dalam pekerjaan
pekerjaan untuk-Nya

MENDAKI TANGGA UTAMA

Bukit tangga tanpa akhir
mendakilah sepanjang hayat
sebelum bertemu mayat; indah
senyumnya
Bersiap langkah meninggalkan
nafas pun akan tiba
tertatih-tatih letih ke ruang pertemuan
berbicara penuh keramahan

Di kaki terhibur alam terbentang
mimpi indah menantang
begitu dekat. Jauh nian puncak
pendakian tanpa akhir
demi waktu kita terakhir

POHON-POHON DI TEPI JALAN CINTA

Pohon-pohon meriap ramai menyerbu jalanan
cinta menari sepanjang jalan
Angin datang deras berembus bengis gelisah
suara penyerahan

Cinta terdalam
pohon siap ditebang sebagai lambang
daun hijau berkelana
gugurlah daun kering hancur di badan
badan pohon duka

Jangan duduk di tepi jalan malam
jalan cinta telah menyiapkan penari
berjualan tanpa amal
sia-sia hadir tanpa keramahan
pohon meriap lambang kerelaan
Suami-istri duduklah di samping pohon-pohon
tepi jalan cinta menuju kota bahagia
bukan ketemu pasar jalanan
pohon ditebang senja
daun-daunnya beterbangan
sepanjang jalan dalam kenangan

Peminum duduk di tepi jalan
mencari gila mabuknya ketinggalan
darah kemarahannya telah beku
pohon-pohon berderai-berai mesra
mengirim bunga mawar perdamaian

Sepasang remaja dimabuk janji cinta
lupa besok lusa hari derita
tersenyum sekedar menerima
burung melirik tanpa berita
Seorang pemburu menunggu senja tiba
pohon-pohon di tepi jalan cinta
bunga-bunganya ditunggu para pelancong
bunga layu daun gugur

Saat berjalan di jalan cinta
duduk sepasang suami istri
kita adalah petani
daun-daun pohon meriap gemulai bagaikan
rambut ibu subur melambai

HIDUP HARI INI

Kemarin, esok dan hari ini
hiduplah hari ini
Menunggu di tanam monas
tugu kemegahan ibu kota
lambang hidup bangsa

Diukir tidur mimpi jemu menjelma
istirahat malam cukup lama
gerah menunggu kereta Jakarta
kemarau gelisahkan hati risau

Perjalanan mengukir hidup
dihibur gang penuh duka
setiap hari
miskin mengejar berlari
hiasan gang kota terbaca semua
tanpa rahasia; tanpa rahasia lagi

Kenang kerja kumpulkan doa
himpun kesehatan
hidup hari ini
cerita lalu; datangnya kisah
nanti; juga, hidup hari ini
perlu istirahat hanya bagi bumi

CATATAN AKHIR TAHUN

Tinggal berlalu
marah sepanjang hari

Kejam pengawal tawanan
letih setiap hari

Luka menganga
tinggal ngeri

Larut berlalu
apa arti lagu cinta

Sesudah diam
tinggal termangu

AKU BUKAN TUHAN

Tak mampu hamba meraih rezeki
kemakmuran Kerja di tangan; rapi berjalan kaki
menuju sejahtra Pastikan doamu, hamba bukan
Tuhan. Tak mungkin membelah atom jadi sorga
di bumi

Tahyul bukan fanatisme, raksasa malam
di jalan gelap. Hamba tak tahu jalan lurus ke
rumah Tuhan Mengapa harus disebut Tuhan

Fanatisme menjadi ego pembunuhan
kebebasan Melemparkan orang ke jalan
kegelapan. Menutup pintu persahabatan.
Hamba bukan Tuhan. Karena Tuhan tak pernah
menutup pintu. Tirai kalbu-Nya terbuka bebas

PAGI SESUDAH BADAI

Di angin badai
pohon-pohon tumbang daun berserakan
hujan lebat bernyanyi
di baliknya gelap sepi
Gemuruh angin berderai
rumah-rumah hanyut mengalir
nyanyi sunyi itu
rindu terakhir

Tak tersisa sesudah badai
sayatan ngilu itu; air mata
menangis
mengingat kata terakhir
dari semua kearifan

Diam terpaku pohon-pohon termenung
getar hati sedih
pagi termangu
cahaya kuning berseri

Tuhan, ada doa diam berlalu
kesadaran dari mimpi
pagi sesudah badai

BUNUH DIRI

Bunuh diri itu, membunuh Tuhan
para budiman; budiman, sadarilah
Tak pengecut diselempangkan
jangan bunuh Tuhan

Telah disiapkan berkawanan
pedulikan hidup panjang
bunuh diri
lakon mengerikan

Keberanian hidup
menyambut perang berabad-abad
berkelebatlah ke gelanggang
perang dalam damai
tak akan pernah selesai

Semakin yakin dekatlah kemenangan
peluru diasah diujung senapan
gugur dalam perang

Bunuh diri membunuh Tuhan
orang budiman
bertahan meskipun gelap datang

MUSUH

Musuh sudah ditentukan
dalam diri
di rumah sendiri

Penjaga rumah iri bunga melati
sendiri. Bunga melati
tidak mengerti
pengasih hati
musuh di rumah sendiri
sementara biasa sajalah bicara

Jadilah !Kaum ibu menebar kasih
membenci perasaan iri
kebaya lama di balik mesra
menebar kearifan
musuh sudah ditentukan
pergi akan selalu kembali

Sesudah para perusuh
menghabisi cinta dibakar sepi
musuh abadi dengki
mengibas iri hati
tidurkan selesai menanti
Musuh di dalam musuh
tidurkan selesai menanti

BUNGA DI TENGAH LAUTAN

Menebarkan harum warna-warni
Lautan bunga perahu-perahu kepahlawanan
Kehidupan menari di atas gelombang

DI KOTA JALANAN

Pemuda di setiap kota mohon pertanyaan
pejabat Negara
Terbaring lelah, pengemis kota tua
''Anak muda, apakah tujuan pengembara jelaga raya?"
Bebaskan diri hidup merdeka
nikmat dunia purba
di sini ada kekuasaan, harta dan wanita
hinaan dan makian kehidupan
kekuasaan bergelimang darah
mencari harum
Kibarkan kecintaan paling berseri
kasih pembunuh kejam
perahu raja berlayar bersama meriam
kembali pulang ke rumah letih
Lebih berarti ! Ya, berarti
wariskan sebait puisi terkasih

MATA RANTAI

Mata rantai awal dan akhir, gadis menari dansa sepanjang hari. Lagu dangdut di jalanan di tabuh tanpa curiga. Musik kelasik, jass dan rock menjadi raja di setiap kota berbeda

Mata rantai kehidupan antara semua makhluk; bumi kecil di dalam bumi besar, untaian nafas keragaman sudah saat dimengerti. Siapakah menyusunnya?

Mata rantai cinta itu pun menari setiap saat. Mesin peradaban telah berubah menjadi pusat pertikaian. Hidup menjadi sekedar kenikmatan, kekuasaan dan kekayaan Menghancurkan mata rantai perdamaian

MENGIBARKAN BENDERA

Tiba-tiba kota-kota hancur-lebur
rumah-rumah tindih-menindih
pohon-pohon kacau-balau
daun-daun carut-marut
sementara pesta-pora membagi-bagi
tetap saja berderap-derap
di atas rerumputan bendera dikibarkan
Tuhan, siapakah paling berdosa ?
bencana datang perkasa

BICARA DIAM

Bicara itu emas sebelum diam
diam itu pun emas sebelum bicara

Pohon-pohon bicara dalam diam
ketika sepi telah mati

Pohon-pohon mati bicara ditelan badai
dahan rontok saat diam

Sayap di hati bicara dalam diam
terkulai mati

Bicara diam sebelum pulang nanti
mengenal jalan lurus ke sungai suci

Sebelum berjalan membasuh luka-luka
dosa, duka, derita menjadi bahagia
tak ada kata -seindah- bicara diam

SUARA LANGKAH

Di bawah kepak sayap rindu
tanpa tatap
Terdengar kaki terseret merayap
menapak sunyi seluruh sepi
Suara derak-derak langkah
ketepak-ketepok perlahan mendekat
terpagut rindu seperti berabad
mengalirkan air mata kegembiraan

Hening senyap tinggal di ruang sepi
mengharap pertemuan demi pertemuan
Berbincang banyak tentang cinta
ketulusan sepenuh hati
Berilah hamba tepi sunyi
kata pun abadi
penyair penyanyi duka

Tanpa cinta semua tak berarti
kekasih damai
lama tersisa

Tanpa kasih-Mu badai papa
menjadi derita
Suara langkah-Mu setiap malam
penghibur duka rindu tak tertahan

PERKENANKANLAH

Sutra langit nyanyian sang nabi
hamba ikut penyanyi
bukan penulis buku suci
penentu moral baik dan buruk
juru bicara-Mu maha mulia
Penyanyi maha gaib
diikat bijak kata-kata
diturut setiap saat
Penakluk orang jahat
nabi suci utusan Tuhan
tangan berisi kuasa
penerima wahyu tanpa akhir
kehidupan mengalir

Hamba orang hina
kali kotor di sungai kata
hina di bawah sadar tulang mata
menatap matahari pagi
Tempat di sudut rumah
mendengar lagu ramah
perkenankanlah hamba; bukan siapa
memelihara kejujuran

PENCURI

Jiwa pencuri serakah semata
silahkan sadur kisah cinta hamba
lari dari ketenangan kalbu
mencuri semua nikmat
Kehilangan mata tak melihat
rasa bangga paling tinggi
bau wangi di gurun pelangi
merayu paling wangi
Sesudah hilangnya
benci, amarah dan emosi
pencuri beradab

Di puncak bukit tertinggi
akan sampaikah pencuri menari
pada ruang hampa
puncak abadi
mengenal benar sejati
pencuri kalbu hamba

PENGEMIS BERTONGKAT EMAS

Berkata sepanjang jalan
membelah batu jalanan
"dengan sekeping hati
tongkat emasnya berkilau
berpakaian rombeng"
pengemis berbudi kaya

Tongkat emas pengemis
menerawang kegilaan emas
orang-orang gila terguncang

Pengemis itu lewat di tengah
pasir pantai Kuta
aneh, berpesta di bar-bar
di tengah dentam musik disco
Tongkat emasnya menari tanpa kepala
tak pernah letih dan mabuk alkohol
mengetuk pintu para pengunjung
Kehidupan bersemi sesudah musim salju
tongkat emas pengemis berhati emas

DI KOTA MATI

Di kota mati ketemu jalan mati
kota mati dibakar api
Jalan-jalan pasar dan pabrik kembang api
hotel-motel dan perguruan tinggi
tak berarti lagi
Kuliah mengajarkan menara diri
akademi kehidupan menari
di atas semua tarian
sudah lama mati

Bom atom telah menjadi sejarah mati
nuklir-nuklir sudah remah roti pagi
membangun kota mati
Bangga atas kemanusian
tak ada kuliah lagi di kota mati
selain bertemu jalan mati
hidup di kota mati
buatlah kisah sejati sebelum mati

DISKRIMINASI

Di mana-mana berkumandang demokrasi
kebenaran abad modern
dunia hak asasi
sandiwara pun bersaksi
menjadi topeng penindasan

Tuhan tak perlu bicara lagi
berkhotbah kehalusan budi
hak asasi
Kemanusiaan bagai palang pintu
hadir di balik pintu bisa sekedar dusta
di kumandangkan di mana-mana
Abad demokrasi
bukan berdamai atas demokrasi
memilih diskriminasi

MEREKA TELAH PULANG

Diam biarlah diam
melepaskan marah legam
tak perlu dipendam dendam
mereka telah datang
Menyerbu tempat pembantaian
tiap hari mengulang datang

Mereka mabuk memberondong
pejalan budiman
di teras kebajikan nabi
memeluk luka hati
berteriak di balik jendela
"bacalah ayat-ayat suci"
sementara mereka diserbu

Gentayangan menjelang pagi
mereka berjanji akan datang
haruskah selalu siaga? Sebelum
barisan iblis mendekat jendela
tanpa istirahat tanpa rahasia
wajah dieja dengan paksa

Mereka telah pulang
dan akan selalu pulang
bila cahaya rumah benderang

KEHENDAK YANG KERAMAT

Akal budi penyempurna
kehendak keramat
burung sayap terkepak
penari hati terhenjak
Seharusnya sudah mulai bergerak
membendung kehendak keramat
batu pecah sungai berombak
hanyut budi yang arif

Bagian dari cerita kemurkaan
menanti hari pasti tiba
hujan mempermainkan sungai
mengalirkan tanah ngarai
Melawan mati tak pernah bertepi
milik kehendak keramat pasti

Akal budi menjadi penyempurna
berlomba menghadap baginda
mengirim doa
keramat menjelma

SANUBARI

Manusia berjantung hati
sanubari langit

Hewan liar sungai berpamit
tiup anginnya berenang

Pada danau sanubari
tempat buah disimpan sendiri

Buah awan menari
sanubari takhta Tuhan

Tuhan sendirikah sanubari?

Jangan mencari rumah kubur
di sanubari rumah abadi

KOSONG

Semesta hampa udara
senyap tanpa suara
Mencari apa di kosong bolong
karenanya; kosonglah abadi
tak pernah berhenti
habis kikis menipis
bisiknya rintih meringis
Sedan duka derita
tak pernah takut luka
pada musuh siapa saja
kecuali kembali hampa
kosonglah abadi
titik api kembali
Kosonglah abadi

RUMPUT LADANG

Hidup rumput ladang terpandang
menikam lapar padang
alang-alang berbunga kembang
Nasib terinjak di telapak hewan
tak terdengar keluh perlahan
luka sederhana
menerima keadaan
kehidupan pada kenyataan
di tengah tegalan alam deraan
bersorak di atasnya
Manusia setia karena cita-cita
setia rumput ladang karena nyata
sudah kodrat tercipta
menjadi perjalanan hamba

SUMBER

Di awal dukamu bukan nestapa
akhir segala penderitaan
segala jalan perlawanan
Berawal dan berakhir
sumber abadi
menuju kepada-Mu
Menyimpan sedu dalam kalbu
sumber pembebasan

PELITA DUKA

Bukan hina karena pelita duka
usaha membawa keberuntungan
Jangan biarkan diri kemalangan
senjata dada kemenangan

Membara roh pelita duka
biar kata mengembara
jadi berita semata
dunia tak nyata

Kelemahan raga
puas di puncak gembira
pelita duka menjelma
Bersabarlah
bersabarlah saudara
pelita duka cahaya bahagia
setiap pembunuhan menyedihkan
membawa pelita duka

RATAPAN

Ratapan sepanjang hari
senja minta mengenang
gunung-gunung
sungai-sungai
menengok derita hati

Lautan membuka hari
pohon-pohon jadi penari
lumba-lumba liar berlari
tak sudi kembali

Ratapan burung kenari
rumah sanubari
kemarin telah pergi
sudah melepas ratapnya
meratap hati

Tak ada derita di sini
berteduh di rumah cinta
mengusir iri
dengki
hina dina itu
tak perlu diratapi

TUHAN BERFIRMAN

Sia-sia pergi tanpa tujuan
jadilah cahaya pagi matahari
tertuju pasti
Takabur jadi kelemahan
kenali diri
memahami kekuatan

Cerdas pemuja-Mu
kaya menyadari kekurangan
kuasailah kehendak tercela
Berkecukupan tema manusia
kekuatan terarah
tak pernah menyerah

Hidup berkelanjutan menyusuri
lembah hijau harapan
berlayar di lautan rakhmat-Mu
firman maha dahsyat
mengalir tentu tertuju

SEMPURNA

Sempurna hanya bahasa kata
bukan kejelasan makna
bukan
tiada selamanya

Dialah bunga perbandingan
harum, warna dan bentuknya
absolut menyendiri

Kata tanpa penjelasan
benda tanpa wujud
musik merdu tanpa nada
pahamilah ketiadaan
menyelam tanpa tenggelam
analog dunia sempurna

Pernahkah kata sampai merujuknya
suara tanpa angin malam
sempurna dalam dingin
diam
diam
dan diam
menyapa dengan diam
diam yang sempurna
begitulah akhir sempurna

MENDUNG

Mendung menawarkan musim
butir hujan menanti
angin bangkit membelai
Daun meranggas menanti
sebelum tunas merdeka
di senandungkan ibu pohon
musim tak cepat berlalu

Jadilah hujan gerimis
pasti
tinggal waktu itu menjemput
kegembiraan menangis
mendung gembira menjadi gerimis
inilah dunia fana

Langit berhias mendung
di balik nasib kelam
harapan tak boleh tenggelam
semua musim berganti
mendung hiasan penyangga langit

KARENA

Pohon-pohon menari
karena-Mu sungai bernyanyi
silih berganti
hidup bijakbestari
bersemi menanti

Karena siapa darah mengalir
bergelimpangan di medan perang
tak terkata luka bunda
di setiap hatinya
di mana bunga kasih abadi

Karena siapa derita melimpah
pembunuh disiapkan
persaudaraan kehilangan sopan-santun
Tuhan pernahkah menangis?
Sementara tawa girang
karenanya

HANYA SEKEDAR SILSILAH

Mengangkat derajat hidup
jejeran gunung-gunung
temukan mata hati

Di bingkai lukisan nyata
jiwanya adalah manusia
roh memandang roh
bukan raga; dari raga sederhana
masalah bathin dalam bathin
harga diri
mengagungkan superioritas
kebanggaan paling tuntas

Mengenal pintu dan jendela semesta
sekedar masalah udara maya
nyawa ria
keinginan manusia

Jiwa manusia tanpa masalah
hanya sekedar silsilah

LAYANG-LAYANG

Layang-layang dikejar bayang
anak berlari mengejar layang
berkepanjangan

Adalah harapan
menangkap layang sorgawi
di pohon sunyi

Putusasa binasa
tak mengenal senja
tak kenal lelah

Tergantung di rumah sendiri
nilai hidup bayang abadi

SAPAAN DI SUATU SENJA

Akulah bayang itu
lahir bentuk
kabut berlumut
di seluruh jagat raya
basah oleh cinta

Akulah muasal tak berubah
kekal
mandi sepi
sepi itulah cinta
tak ada benci
kematian sudah mati
cuma kecapi
merdu sesaat tak berarti

Kesombongan tak sampai
telah kau lumuri
pengakuan tinggi memahami

Jemari sepi
membunuh atas nama
sudah berlalu
begitu hinakah kamu

Telah kamu lumuri
mendustai sepi berlalu
sapa di suatu senja

TUHAN MENANGIS

Kekuatan milik kita
membunuh ciptaan
kebencian dibangkitkan

Jiwa angkuh itu
membuat tersenyum

Menghapus dosa dengan darah
kasih menyunting kekejaman
dunia bukan sekedar benda
merebut hati karena nikmat
memuja jalan-Mu

Tuhan menangis
semua atas nama-Mu
Derita bumi disandang
kitalah tak berbudi. Kita semua ini
menyandangkan luka di tubuh-Mu?

POLITIKUS DI TENGAH MASYARAKAT

Sesudah politikus bernyanyi
janji itulah hati
berarti atau dibawa pergi

Slogan mati dipanggang api
jangan mati oleh janji
suara Tuhan jadilah abadi

AKU PUNYA

Aku punya Tuhan
tempat, mohon dan pelindung
di manakah tempat bermain
lapar, sedih dan sunyi

Kamu punya siapa?
Bertanya kuku tajam cakar
menghinadinakan
siapa yang dimau

Menghabisi semua ayat-ayat cinta
kau punya Tuhan: Tuhan menangis
aku punya Tuhan
peneduh rumah cinta bersama
benarkah kau punya Tuhan itu?

TENGGELAM DI BALIK SENJA

Suara pikiran mendengar
hatikah membaca
tak terdengar

Cerita kebajikan
ibu sang putri
menggerakkan tubuhnya
gemulai di tabuh musik senja
suara berbisik; bicaralah

Di kota senja kembali
kemakmuran akan pergi
Pasar ditutup pintunya
tinggal terdengar khotbah senja
di balik senja
suara di dalam suara

Sempurna itu senja tiba
sesudah tenggelam di balik senja

KETIKA MENGENANG

Musim tak menentu
menunggu bunga gugur
musim semi
kelopak bunga menjelajah sunyi

Mengenang-Mu
mesra dan rindu dibalut haru
air berderai di lembah
menyapa dedaunan pohon

Sejak pertemuan
burung mengitari balai desa
memanggil sang kekasih
Rebana terdengar memanggil
hanyut bersama kenangan
ketika megenang-Mu

Petik rindu
tak tersisa lagi
tersedan mengingatkan

TOLERANSI

Kebenaran burung bersayap
tersebar ke sudut gelap
mengharap kilat cahaya
datang sukarela
sikap toleran

Toleransi jaga kebenaran
bukan membagi diri
terbagi
Nyanyian setiap orang
di ruang kebenaran
siapa saja

Tuhan menerima dan mencipta
paham benar bersama
atas Tuhan jadikah kemutlakan?

Keimanan di balik-Nya
kebenaran dimulai

SIAPA YANG

Siapa terbebas penjara alam
membagi kelelahan sapi pedati
ular mendesis
kuda liar berbaris meringis
mengancam jalan-jalan rindang
singa ganas meraung

Siapa berjalan di garis permata
memandang kemerdekaan kata
memahami dosa

Siapa paling menyadari kemuliaan
penuh ampunan
menuntun keangkuhan
mengalir
Perahu tuju ke laut lepas
menanti sorga di ruang batas

LUPAKAN

Lupakan menanti
saatnya tiba
sudah pasti tiba
bebas tibanya
jangan biarkan iba

Lepas jarum di kaki luka
meneteskan tangis papa
saat juga tiba
kematian menerpa
belum saat berjumpa
dibawa kereta kota

Lupakan
bermain-main saja
menunggang kuda
ke rumah jiwa
gunung salju beku

Kereta senja sampai lalu
tiba di kota ajal
membuka pintu terbata
masuk stasiun kota
disambut sahabat lama
di kampung tanpa nama

NELAYAN DAN PELAUT

Bangun subuh di kaki langit
telah ditetapkan
pengenal cahaya pagi
bebas kefanaan

Ombak laut menari
menjura matahari
menjadi dirinya

Nelayan buka hati
cinta itu memang;
gelombang menyambut pagi
menari tak kenal henti
Indah sekali menabur berlian
di atas tarian laut
mempertaruhkan hidup

Ikan di laut berharap
laut memanggil-manggil
rumah rejeki kuburan pelaut
musik laut kehidupannya

HUKUM MATI

Maut; hukum mati itu menyedihkan
bukan mata dibalas mata
nyawa dibalas nyawa
jalan sudah tertutup

Tatkala tekad membabi buta
menghancurkan
tak mampu menghadang banjir
lautan
Dirampas hak milik nyawa
kepunyaan asasi
tak berkesadaran
meracuni perdamaian
bencana memusnahkan

Hukum mati dikumandangkan
hati siapa terbalut gulita
mengakhiri kesadaran
meneyelamtkan perdamaian
memelihara kejernihan pikiran
Tuhan membebaskan jalan
hukum alam
hukum mati; jalan kesadaran mati
mati menjadi kesedihan
tertutup bagi semua jalan

PERTANYAAN ABADI

Semua adalah ciptaan
kilat dan petir alat permainan
lembah-lembah sumber batu lahar

Air pohon mencari akar
gunung berapi kesuburan
hidup ketergantungan

Siapa awal ciptaan
sesuda harum diperebutkan
sudah sepi menjadi sunyi
rindunya bernyanyi
jadi awan, angin, matahari
dan langit
seluruhnya luruh terdiam
pertanyaan jadi abadi

DONGENG KEMATIAN

Menangislah ia. Menangis sedih
sebuah dongeng kematian
telah dikisahkan
Berhayal kematian
perasaan kesedihan

Cuma hayalan mimpi angan-angan
paling nyata cuma cerita
pengembaraan berita

Dongeng kebenarannya
pelajaran orang dewasa
Sementara penipuan anak-anak
kematian hanya dongeng

Tidak menjadi sejarah kebenaran
peringatan orang dewasa
Mengatur perjalanan panjang
merenungkan
cerita anak ibunda
riang menempuh jalan pulang

BAHAGIA

Di manakah bahagia: Lara bertanya
tersipu malu; di balik derita bahagia
nyanyian bertahan
tersembunyi dalam perasaan

Bahagia itu mulia
papa derita terima adanya
makhluk termulia jagat raya
tak ada bencinya
dengki sesamanya
kembalilah bahagia kita
bahagia jadi bahagia

Hartakah kebahagiaan; Miskin bertanya
harta sangat terbatas
menyulut kekejaman karena kekuasaan
Setiap pertikaian sempat dendam
selama itu mengalir
Bahagia sederhana menerima
roh tubuh kemuliaan

KATA PENUTUP

Nyoman Kutha Ratna
Guru Besar Universitas Udayana

Kumpulan puisi "Air Mengalir" terdiri atas seratus bait puisi. Sesuai dengan judulnya, kumpulan puisi dijiwai dan memiliki tema tentang air. Jiwa dan tema yang dimaksudkan ditunjukkan melalui sembilan puisi pertama yang secara intens bercerita tentang keberadaan air, yaitu: "Air Mengalir", "Air Semesta", "Air Abadi", "Air Hujan", "Air Penyucian", "Kuburan Air", "Air", "Air Samudra Raya", dan "Air Mata".

Sesuai dengan judul kumpulan puisi, jiwa dan tema air paling menonjol dalam puisi pertama. Dengan bahasa yang bersahaja tetapi jernih seperti jernihnya air yang mengalir, penulis bercerita tentang air itu sendiri dengan berbagai sarana yang berfungsi untuk mendukung imajinasinya, seperti: bunyi gemercik, pohon-pohon yang rindang, celah batu-batuan, dan sebagainya. Air yang mengalir pada gilirannya 'mengalirkan perdamaian', cita-cita yang didambakan oleh manusia di seluruh muka bumi ini.

Membaca puisi ini pembaca merasakan bahwa bumi dengan isinya pada dasarnya diciptakan untuk menyenangkan manusia, makhluk ciptaan-Nya. Tuhan maha-Pengasih, terbukti Tuhan sendiri memberkati makhluk ciptaan tersebut dengan cara

bersuka ria, dengan cara 'menari'. Tetapi, manusialah yang tidak tahu berterima kasih, ternyata manusia menghancurkannya demi kepentingan pribadi dan golongan tertentu.

Memang sulit untuk menemukan tema, benang merah dalam sebuah kumpulan puisi. Secara teoretis setiap karya merupakan kesatuan, totalitas yang cukup diri. Sebuah puisi, khususnya puisi besar memiliki nilai yang setara dengan sebuah cerpen, novel, drama, dan *genre* naratif yang terdiri atas puluhan, bahkan ratusan halaman. Sebuah karya adalah sebuah dunia yang diplot dengan cara tertentu dalam rangka merepresentasikan suatu kenyataan tertentu. Totalitas karya adalah totalitas dunia dengan berbagai permasalahan yang ada di dalamnya.

Di antara genre utama sastra, yaitu: puisi, prosa, dan drama, pada umumnya puisi kurang memperoleh penghargaan. Keterbatasan bait dalam puisi, penggunaan bahasa yang sulit untuk dipahami, khususnya untuk jenis puisi kongkret, secara apriori dianggap sebagai keterbatasan pesan yang terkandung di dalamnya. Padahal, dikaitkan dengan keberadaannya sebagai perekam kehidupan, puisi memiliki manfaat yang besar, sama dengan jenis-jenis yang lain. Dalam puisilah bahasa dieksploitasi sedemikian rupa sehingga melahirkan makna sebagaimana dimaksudkan oleh penulisnya, sekaligus menampilkan ciri-ciri estetis. Melalui totalitas yang hanya terdiri atas satu bait, tetapi memiliki makna gandalah justru ditampilkan berbagai

pengalaman, yang dengan sendirinya dapat dipahami dalam waktu yang relatif singkat.

Sesuai dengan kata pengantar penulis, kumpulan puisi "Air Mengalir" merupakan aspirasi penulis dalam kaitannya dengan peranan air, tetapi sekarang ini air sudah menjadi komoditas kehidupan kontemporer. Air yang semula dianggap sebagai warisan alam, warisan budaya, bahkan warisan yang dikeramatkan, sekarang menjadi barang industri yang secara keseluruhan diperjualbelikan. Air pada gilirannya menjadi milik kelompok tertentu, bukan milik bersama.

Secara keseluruhan bahasa puisi Ngurah Parsua cukup bersahaja, tetapi jernih seperti jernihnya air mengalir dalam puisi pertama 'Jernih air gemercik mengalir'. Ngurah Parsua dalam kumpulan puisi ini juga menampilkan semangat religius. Sejumlah puisi bercerita mengenai Tuhan dan ketuhanan, seperti: "Rumah Sorga", "Memuja Tuhan", "Tuhan", "Tuhan Berfirman", dan "Tuhan Menangis". Dalam puisi "Tuhan Menangis" penulis menceritakan bahwa Tuhan telah menyandang dosa dunia.

Kumpulan puisi ditutup dengan puisi berjudul "Bahagia" yang isinya berkaitan dengan cita-cita manusia secara keseluruhan, yaitu kebahagiaan. Sebagai bangsa yang besar, yang konon lahir di bumi Nusantara yang kaya raya pada gilirannya kita harus berbahagia sebab 'Bahagia itu mulia'. Dengan kalimat lain, penyair mengajak kita semua untuk berbahagia

09-0343

sebab semata-mata dengan cara ini kehidupan kita menjadi berarti. Karya sastra tidak bisa menjadikan orang kaya, karya sastra hanya menjadikan orang merasa kaya, merasa damai, merasa dicintai orang dan seterusnya. Tetapi dengan 'merasa' pada dasarnya sebagian dan yang diharapkan dalam kehidupan ini sudah tercapai.

Kumpulan puisi "Air Mengalir" telah menambah satu perbendaharaan karya sastra, khususnya puisi. Ngurah Parsua dengan demikian telah memperpanjang satu mata rantai terakhir penyair Indonesia, subjek yang selama ini banyak diabaikan. Semoga Ngurah Parsua tetap sehat dan siap untuk penulisan karya sastra berikut.

Air Mengalir

Antologi Puisi Ngurah Parsua

Sesuai dengan judul kumpulan puisi, jiwa dan tema air paling menonjol dalam puisi pertama. Dengan bahasa yang bersahaja tetapi jernih seperti jernihnya air yang mengalir, penulis bercerita tentang air itu sendiri dengan berbagai sarana yang berfungsi untuk mendukung imajinasinya, seperti: bunyi gemercik, pohon-pohon yang rindang, celah batu-batuan, dan sebagainya. Air yang mengalir pada gilirannya 'mengalirkan perdamaian', cita-cita yang didambakan oleh manusia di seluruh muka bumi ini.

Nyoman Kutha Ratna
Guru Besar Universitas Udayana

899

ISBN 979685956-
9 789796 859566